

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan manuskrip Nusantara yang berasal dari tiga wilayah, seperti Aceh, Bali, dan Jawa. Manuskrip Aceh berasal dari koleksi Kemenag tidak tertulis nama penyalin juga judul manuskrip. Namun, manuskrip ini di juluki Surah-Surah al-Qur'an sebab di dalamnya termuat beberapa surah saja. Kemudian manuskrip Bali merupakan koleksi dari masjid al-Muawaanatul Khairiyah Kampung Bugis Bali yang di salin oleh Abdurraman dan di namai dengan Manuskrip Mushaf Laki-Laki atau disingkat MML-2. Sedangkan manuskrip dari Jawa merupakan koleksi dari museum Cirebon yang di salin oleh Pangeran Raja Kanoman yang memiliki nama asli Pangeran Amirul Mukminin Muhammad Khaerudin. manuskrip MML-2, KCR-1, dan SSQ penulisan menggunakan gaya khat naskhi meskipun tidak sesuai kaidah penulisan, karena pada abad manuskrip di tulis belum ada kaidah penulisan khat naskhi. Adapun qira'at yang digunakan adalah dari imam Hafs. Selain itu, pada ke tiga manuskrip menggunakan rasm campuran.

Penelitian ini memiliki keragaman simbol tajwid yang digunakan dalam manuskrip mushaf Nusantara, khususnya manuskrip Jawa, Aceh, dan Bali. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga manuskrip tersebut memiliki sistem penandaan tajwid yang

menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan. Simbol-simbol tajwid yang ditemukan pada dasarnya digunakan untuk membantu pembaca dalam menerapkan kaidah tajwid ketika membaca al-Qur'an. Meskipun demikian, penggunaan simbol tersebut tidak selalu konsisten. Dalam beberapa kasus, satu simbol digunakan untuk menandai lebih dari satu hukum tajwid. Sebaliknya, terdapat pula hukum tajwid yang ditandai dengan simbol yang berbeda pada manuskrip yang berbeda. Penulis menggunakan perspektif teori tajwid Ibn al-Jazari, simbol-simbol yang digunakan dalam ketiga manuskrip tetap merujuk pada hukum-hukum bacaan yang dikenal dalam tradisi ilmu tajwid. Dengan demikian, perbedaan yang muncul lebih terletak pada bentuk representasi simbolnya, bukan pada substansi hukum bacaan yang dimaksud. Hal ini memperlihatkan bahwa para penyalin mushaf memiliki pemahaman terhadap kaidah tajwid, meskipun diwujudkan melalui sistem penandaan yang berkembang sesuai tradisi dan lingkungan masing-masing. Keragaman simbol tajwid dalam manuskrip Jawa, Aceh, dan Bali sekaligus menjadi bukti bahwa tradisi penyalinan mushaf di Nusantara tidak berlangsung secara seragam. Setiap wilayah memiliki kekhasan dalam mengekspresikan dan mentransmisikan pengetahuan tajwid. Oleh karena itu, simbol tajwid tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk bacaan, tetapi juga merefleksikan dinamika intelektual, budaya, dan tradisi keislaman yang berkembang di Nusantara.

B. Saran

Penelitian terkait simbol tajwid dalam manuskrip Nusantara masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian penggunaan simbol tajwid pada manuskrip lain dari wilayah Indonesia. Sehingga gambaran terkait penandaan tajwid di Nusantara dapat diketahui secara menyeluruh. Selain itu, peneliti juga dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih mendalami penandaan tajwid yang lain, seperti hukum mad, *ishmam*, hamzah, *iq'lab*, dan lainnya. Sebab, peneliti hanya membatasi bacaan nun sukun dan mim sukun. Penelitian selanjutnya dapat dikaji menggunakan teori Jamzuri pada rumusnya dalam kitab *Matn Tuhfatul Athfal*.

